

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menjadi sorotan dan perhatian utama di kalangan medis maupun masyarakat umum karena gangguan ADHD merupakan gangguan kesehatan jiwa yang paling banyak terjadi pada anak dan prevalensinya meningkat setiap tahunnya. Ditemukan 3-5% anak di dunia terdiagnosis dengan ADHD.¹ Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2016-2019 menunjukkan 9,8% anak pernah didiagnosis ADHD.² Jumlah tersebut meliputi anak usia 3-5 tahun sebanyak 2%, anak usia 6-11 tahun sebanyak 10%, dan anak usia 12-17 tahun sebanyak 13%. Di Amerika pada kalangan anak adalah sekitar 5%, dan 2,5% pada kalangan dewasa.³ Adapun di Indonesia meningkat setiap tahunnya dan telah mencapai angka 15% yang berarti 1 dari 20 anak menderita ADHD.⁴ Insidensi ADHD pada anak laki-laki lebih tinggi yaitu 13% jika dibandingkan dengan perempuan yang sebesar 6%.⁵

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan yang menunjukkan perilaku hiperaktif, impulsif, dan sulit memusatkan perhatian yang timbulnya lebih sering, persisten dengan tingkat yang lebih berat jika dibandingkan anak-anak lain seusianya.⁶ Selain gejala di atas, anak dengan ADHD juga menunjukkan gejala seperti; adanya ambang toleransi frustrasi yang rendah, disorganisasi, dan perilaku agresif. Sampai saat ini, belum ditemukan penyebab pasti dari ADHD. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM 5), ADHD dibagi menjadi 3 sub tipe yaitu tipe inatensi, tipe hiperaktif-impulsif, dan tipe kombinasi. Dari ketiga tipe tersebut, inatensi

merupakan tipe dengan prevalensi tertinggi dan hal ini menyebabkan dampak negatif terhadap aktivitas keseharian anak.⁶

Terapi pada ADHD dapat dilakukan dengan pemberian obat/farmakologi ataupun tanpa obat/non-farmakologi. Salah satu terapi non-farmakologi yang dapat diterapkan adalah terapi perilaku. Kombinasi terapi pada ADHD dapat memberikan hasil yang lebih efektif jika dibandingkan terapi tunggal. Pilihan kombinasi yang dapat diterapkan yaitu terapi farmakologi dan terapi perilaku. Intervensi terapi perilaku telah terbukti efektif dalam memperbaiki perilaku anak yang menghadapi masalah perilaku terkait ADHD.⁷ Terapi musik saat ini masih tergolong baru dan belum banyak digunakan.^{8,9} Pada masyarakat barat, banyak yang sudah menerapkan terapi musik dan di masa sekarang, Indonesia mulai menggunakan terapi musik meskipun masih terbatas.^{8,9} Dengan penambahan terapi musik, tentu hal ini mendukung proses terapi perilaku karena terapi musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempengaruhi proses kognitif, perilaku dan psikososial.¹⁰ Dengan terapi musik perkusi, otak menghasilkan gelombang alfa yang dapat memberikan keadaan yang tenang dan relaksasi.¹¹ Selain itu, peningkatan fungsi kognitif seperti meningkatkan fokus dan perhatian juga didapatkan melalui bermain instrumen perkusi.¹²

Penelitian ini menggunakan Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif (SPPAHI) sebagai alat ukur diagnosa ADHD karena skala tersebut merupakan penilaian yang digunakan di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Penilaian ini dilakukan secara bertahap dan melihat proses perkembangan perilaku inatensi dengan rutin dilakukanya terapi musik aktif pada anak dengan ADHD. Selain itu, peneliti juga menguji efektivitasnya dengan cara membandingkan pada anak

ADHD yang tidak diberi terapi musik namun masih mendapatkan terapi kontrol. Pengukuran atensi pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Stroop Color and Word Test* (SCWT). SWCT merupakan alat pengukuran fungsi eksekutif yang awalnya dikembangkan untuk mengukur perhatian selektif dan kognitif fleksibilitas. Penelitian ini mengambil pasien anak dengan ADHD dikarenakan angka kejadian ADHD di Surabaya belum menurun, sesuai informasi yang didapatkan saat peneliti melakukan survei awal di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh terapi musik aktif terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terapi instrumen perkusi dapat meningkatkan perilaku atensi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah peningkatan penilaian atensi berdasarkan *Stroop Color and Word Test* (SCWT) pada anak ADHD dengan terapi instrumen perkusi lebih tinggi daripada tidak diberi terapi instrumen perkusi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menghitung peningkatan perilaku atensi pada anak ADHD yang diberikan terapi dan anak ADHD yang tidak diberi terapi instrumen perkusi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memahami pengaruh terapi instrumen perkusi terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menerapkan terapi instrumen perkusi sebagai salah satu alternatif terapi non farmakologi pada anak ADHD secara rutin agar mendapatkan hasil peningkatan atensi.